



Penerapan Demonstrasi dalam Peningkatan Kemampuan Melakukan *Water Tepid Sponge* Pada Orang Tua dengan Anak Resiko Kejang Demam

Marwan Riki Ginanjar¹, Haliya Eliyanti², Fadillah³, Hana Tasya Fanannah⁴, Dhea Dwi Ananda⁵
^{1,2}Pendidikan Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang ^{3,4,5}Program Studi Ilmu
Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Korespondensi Email: ginanjar.marky@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam merupakan gangguan neurologis umum pada anak yang sering menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. Penanganan demam yang tidak tepat, seperti penggunaan kompres air dingin atau biasa di dahi, masih sering dilakukan. Metode *Water Tepid Sponge* (WTS) dengan kompres air hangat di area lipatan tubuh terbukti lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh dan mencegah kejang demam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam melakukan WTS melalui metode demonstrasi. Kegiatan ini dilakukan di Posyandu wilayah Puskesmas Plaju Kota Palembang dengan peserta ibu-ibu yang memiliki anak berisiko kejang demam. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test mengenai teknik WTS. Demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan orang tua dalam melakukan WTS dengan benar. Kompres hangat di area lipatan tubuh mampu menurunkan suhu tubuh anak secara lebih efektif dibandingkan metode kompres konvensional di dahi atau dengan air dingin. Edukasi melalui metode demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam penanganan demam pada anak, khususnya dalam penggunaan metode WTS untuk mencegah kejang demam.

Kata Kunci: Kejang Demam, *Water Tepid Sponge*, Demonstrasi, Edukasi, Orang Tua

ABSTRACT

Febrile seizures are a common neurological disorder in children that often causes anxiety among parents. Improper fever management, such as using cold or regular water compresses on the forehead, is still commonly practiced. The Water Tepid Sponge (WTS) method with warm compresses on body folds has proven more effective in reducing body temperature and preventing febrile seizures. This study aims to improve parents' knowledge and skills in performing WTS through demonstration methods. The activity was conducted at the Posyandu in the Puskesmas Plaju Palembang area with mothers of children at risk of febrile seizures as participants. Evaluation was done through pre-test and post-test assessments on WTS techniques. The demonstration showed a significant improvement in parents' understanding and ability to perform WTS correctly. Warm compresses on body folds effectively reduced children's body temperature compared to conventional forehead or cold water compress methods. Education through demonstration methods effectively increases parents' knowledge and skills in managing fever in children, particularly in using the WTS method to prevent febrile seizures.

Keywords: *Febrile Seizures, Water Tepid Sponge, Demonstration, Education, Parent*



PENDAHULUAN

Kejang demam adalah gangguan neurologis yang terjadi pada anak. Kejang demam dibagi 3 kelompok, yaitu: kejang demam sederhana, kejang demam sederhana plus, dan kejang demam kompleks. Kejang demam sederhana memiliki durasi kurang dari 15 menit umumnya bersifat tonik klonik. Kejang demam sederhana plus ditandai dengan lebih dari 1 kejadian kejang demam sementara, tanpa kelainan neurologis. Kejang demam kompleks berdurasi >15 menit, gejala fokal, atau kejang yang terjadi secara berulang secara singkat. Kejang demam tidak disebabkan meningitis, ensefalitis, penyakit lain yang memengaruhi otak, atau gangguan elektrolit. Kejang demam merupakan gangguan kejang yang paling umum terjadi pada anak, dan bisa sangat menakutkan bagi para orang tua. Sangat penting untuk memberikan prioritas pada pendidikan bagi para pengasuh dan orang tua. Penyedia perawatan kesehatan anak perlu mengakui betapa pentingnya memberikan pendidikan, jaminan, dan panduan antisipatif kepada orang tua, melalui intervensi klinis yang sesuai, panduan antisipatif, dan promosi kesehatan bagi para orang tua (Gontko-Romanowska et al., 2017).

Penelitian pada 176 anak mengungkapkan bahwa penyebab kejang demam umumnya terjadi saat suhu tubuh tiba-tiba meningkat akibat infeksi saluran pernapasan atas. Peningkatan tiba-tiba suhu tubuh adalah penyebab utama kejang demam. Infeksi saluran pernapasan atas juga berkontribusi pada kejang demam. Suhu tubuh rata-rata saat kejang adalah 38.9°C. Kekambuhan kejang demam pada anak yang dirawat di Rumah sakit sangat berkaitan dengan rencana pemulangan klien yang disampaikan kepada orang tua khususnya pengetahuan dan kemampuan perawatan di rumah khususnya dengan Water Tepid Sponge (WTS) (Tarhani et al., 2022).

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa suhu anak sebelum menerima tepid water sponge adalah 38.5°C, sedangkan setelah tiga hari pemberian WTS menjadi 36.5°C. WTS diaplikasikan pada pagi dan siang hari selama 15-20 menit. Berdasarkan penelitian ini, terdapat rata-rata penurunan suhu sebesar 1°C. WTS efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia dengan kejang demam (Rahayu & Muhsinin, 2022).

Akademisi dan praktisi berharap mencapai promosi kesehatan sebagai tujuan utama dalam kegiatan mereka. Namun, jalur promosi dalam bidang pendidikan Kesehatan seringkali rumit dan tidak jelas. Alat yang sama yang digunakan oleh banyak akademisi untuk membimbing dalam mencapai tingkat pengetahuan dan kemampuan yang diinginkan, yaitu taksonomi Bloom yang telah direvisi, juga dapat digunakan untuk membimbing orang tua dalam mencapai promosi Kesehatan dengan sukses. Dalam peningkatan pengetahuan taksonomi Bloom yang sudah direvisi, ada beberapa tingkatan yang harus dicapai seperti



remember, understand, Apply, analyze, evaluate, create (Waite et al., 2020).

Interaksi antara pasien dan perawat selalu terdapat unsur pengajaran. Setiap kali perawat berinteraksi dengan seorang pasien atau keluarganya, terjadi penyaluran informasi yang diharapkan akan berkontribusi pada hasil keseluruhan pasien. Banyak pengajaran bersifat informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, serta tingkat pemahaman pasien seringkali tidak dievaluasi dengan cermat dan terdokumentasi dengan buruk. Membuat tujuan pendidikan bagi pasien dapat membantu memandu proses pengajaran dengan merencanakan pembelajaran dengan baik. Tujuan tersebut memberikan dasar untuk mengevaluasi sejauhmana pembelajaran telah berlangsung (Krau, 2011).

Pengetahuan merupakan domain paling penting bagi terbentuknya tindakan dan perilaku pada manusia. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang demam dan sikap yang baik maka dalam memberikan perawatan dapat menentukan kemampuan pengelolaan demam yang terbaik bagi anaknya dalam mencegah kejang demam. Kemampuan orang tua terhadap penanganan demam yang beresiko terjadinya kejang demam pada anak sangat penting. Pendidikan dan pengetahuan memainkan peran yang signifikan dalam penanganan demam tifoid. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan secara berkala mengenai demam tifoid dan cara mengatasi penyakit ini (Waite et al., 2020).

Pendidikan kesehatan menjadi sarana memberikan sebuah informasi atau wawasan terbaru yang biasanya informasi tersebut dapat disampaikan melalui penyuluhan sehingga sarana atau informasi tersebut dapat berpengaruh positif pada Masyarakat. Pendidikan kesehatan merujuk pada tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan perilaku mereka guna mencapai kesehatan optimal. Pendidikan kesehatan sendiri menjadi bagian dari upaya promosi kesehatan, yang pada intinya merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat, langkah yang diperlukan adalah mendorong perubahan menuju perilaku yang mendukung kesehatan yang lebih baik (Luthvatin, 2012). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan informasinya pada orang tua (Melinda et al., 2018; Sari et al., 2018).

Penyuluhan dengan metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan pengetahuan langsung terhadap pelajaran yang berkesan secara mendalam, sehingga membentuk hasil



pengertian yang baik dan sempurna, juga dapat mengamati langsung (Nadia et al., 2021).

Setelah diadakan pelatihan dan workshop wanita Usia Subur di mitra Posyandu Desa Wirowongso, terdapat perbedaan pengetahuan Wanita Usia Subur sebelum dan sesudah intervensi dengan pvalue 0,003. Kemampuan psikomotor Wanita Usia Subur Posyandu dalam melakukan kompres WTS adalah baik dan mampu melakukan dengan benar (Hamid, 2022). Penelitian Nanda tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan mengenai penggunaan WTS terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam menangani demam ($p=0,000$) (Nanda & Hikmawati, 2022).

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 April 2023 didapatkan data anak hipertermi selama 3 bulan terakhir yakni dibulan januari berjumlah sebanyak 160 anak, Februari yaitu 165 anak, dan pada Maret berjumlah 167 anak. Berdasarkan data tersebut diketahui kasus anak hipertermi setiap bulannya meningkat.

Hasil wawancara sederhana kepada 9 orang tua dengan anak demam yang beresiko kejang demam, dari 4 orang tua tersebut mengatakan hanya menggunakan kompres dingin untuk penanganan demam, mereka memilih menggunakan kompres dingin dahi karena kebiasaan di masyarakat serta memberikan obat paracetamol. Sebanyak 5 orang tua mengatakan saat anaknya mengalami demam langsung ke puskesmas. Orang tua tidak mengetahui penanganan anak demam menggunakan WTS merupakan tindakan yang disarankan sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya kejang demam.

MASALAH

Orang tua dengan anak resiko kejang demam belum sepenuhnya mengetahui cara pencegahan dan upaya penurunan demam terutama *water tepid sponge*. Perlu dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi sehingga diharapkan orang tua dapat melakukan *water tepid sponge* sebagai upaya menurunkan demam pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berupa Penerapan Demonstrasi Dalam Peningkatan Kemampuan Melakukan *Water Tepid Sponge* Pada Orang Tua Dengan Anak Resiko Kejang Demam. Pengabdian masyarakat dilaksanakan bulan desember di Posyandu wilayah binaan Puskesmas Plaju Kota Palembang. Peserta pada pelaksanaan kegiatan ini adalah Ibu dengan anak yang beresiko mengalami hipertermi dan Kejang Demam

- a. Persiapan Kegiatan



1. Tahap persiapan adalah melakukan koordinasi dan penyampaian proposal kegiatan
 2. Sebelum kegiatan dimulai, pelaksana mempersiapkan materi, alat yang diperlukan, konsumsi, dan fasilitator
 3. Pemateri menyiapkan ruangan untuk memberikan informasi awal
 4. Menyiapkan alat-alat terkait dengan materi kegiatan demonstrasi
- b. Pelaksanaan Kegiatan
1. Menyiapkan peserta
 2. Melakukan demonstrasi tentang teknik *water tepid sponge* oleh tim pengabdian selama 20 menit yang disaksikan oleh peserta
 3. Melakukan redemonstrasi oleh peserta
 4. Melakukan monitoring dan evaluasi terkait materi demonstrasi
- c. Monitoring dan Evaluasi
- Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah dilakukan demonstrasi *water tepid sponge*. Kemampuan melakukan *water tepid sponge* dievaluasi menggunakan lembar observasi tindakan yang dilakukan oleh peserta.

Pengabdian masyarakat ini mempunyai luaran yaitu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku makan anak. Luaran ini dievaluasi dengan cara, pada saat pertemuan pertama, peserta akan dilakukan uji pemahaman dengan memberikan pertanyaan pretest dan posttest tentang terapi *water tepid sponge*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada demonstrasi yang dilakukan masih banyak orang tua yang kurang memahami cara memberikan kompres yang tepat pada anak demam. Banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai lokasi pemberian kompres pada anak yang mengalami demam. Peserta hanya mengetahui bahwa kompres diletakkan di dahi atau kepala anak. Setelah dilakukan demonstrasi, peserta dapat melakukan *water tepid sponge* dalam kepada anaknya

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat di area lipatan tubuh, seperti ketiak (*axilla*) dan lipatan paha (*femoral*), lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang demam. Banyak orang tua memberikan kompres di dahi atau kepala anak saat demam. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa area tersebut dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Efektivitas kompres di area dahi mungkin tidak optimal dibandingkan dengan



area lain. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat di dahi menurunkan suhu tubuh anak demam sebesar $0,25^{\circ}\text{C}$. Meskipun ada penurunan, efektivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan area lipatan tubuh (Ratnawati et al., 2017).

Area lipatan tubuh, seperti ketiak (aksila), selangkangan, dan lipatan paha, memiliki pembuluh darah besar yang dekat dengan permukaan kulit. Pemberian kompres hangat di area ini dapat membantu menurunkan suhu tubuh lebih efektif melalui mekanisme vasodilatasi dan peningkatan penguapan panas. Namun, banyak orang tua yang belum mengetahui hal ini. Pemberian kompres hangat di lipatan paha menurunkan suhu tubuh anak demam sebesar $0,58^{\circ}\text{C}$. Penurunan ini lebih signifikan dibandingkan dengan kompres di dahi, menunjukkan bahwa area lipatan paha lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh (Ratnawati et al., 2017). Area ketiak memiliki banyak pembuluh darah besar dan kelenjar keringat apokrin, yang membuat transfer panas lebih cepat dari tubuh ke kulit. Oleh karena itu, ketiak dianggap sebagai tempat efektif untuk meletakkan kompres pada anak demam (Daniswara et al., 2024).

Demam pada anak merupakan kondisi umum yang sering membuat orang tua khawatir. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menurunkan suhu tubuh anak adalah dengan memberikan kompres. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami dengan benar jenis air yang seharusnya digunakan untuk kompres. Beberapa orang tua lebih memilih menggunakan air biasa (suhu ruangan) atau bahkan air dingin, dibandingkan dengan air hangat yang sebenarnya lebih direkomendasikan secara medis.

Banyak orang tua yang belum mendapatkan informasi yang tepat mengenai metode kompres yang efektif dan aman untuk menurunkan demam pada anak. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan atau akses terbatas terhadap sumber informasi yang akurat.

Air pada suhu ruangan sering dianggap netral dan aman, sehingga banyak orang tua memilihnya untuk mengompres anak yang demam. Penelitian menunjukkan bahwa kompres dengan air suhu ruangan memiliki efektivitas yang lebih rendah dalam menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi terhadap mekanisme tubuh untuk melepaskan panas.

Beberapa orang tua beranggapan bahwa air dingin lebih efektif dalam menurunkan demam karena sifatnya yang menyerap panas. Kompres air dingin dapat menyebabkan vasokonstriksi, yaitu penyempitan pembuluh darah di permukaan kulit, yang justru menghambat pelepasan panas dari tubuh. Selain itu, penggunaan kompres dingin dapat memicu reaksi menggigil, yang dapat meningkatkan produksi panas internal dan



memperparah demam.

Kompres air hangat bekerja dengan merangsang vasodilatasi, yaitu pelebaran pembuluh darah di permukaan kulit, yang memfasilitasi pelepasan panas dari tubuh. Selain itu, suhu hangat dapat mengirim sinyal ke hipotalamus untuk menurunkan suhu tubuh. Sebuah studi menunjukkan bahwa kompres air hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang demam dibandingkan dengan kompres air dingin dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat efektifitas pemberian kompres hangat dan dingin terhadap suhu tubuh pada anak di ruang edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, dengan kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh.

Masih banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa penggunaan air hangat lebih efektif dan aman untuk kompres pada anak demam dibandingkan dengan air biasa atau air dingin. Edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengoreksi pemahaman yang salah mengenai teknik kompres, sehingga penanganan demam pada anak dapat dilakukan dengan benar dan aman.

Pemahaman yang tepat mengenai penggunaan kompres pada anak demam sangat penting untuk memastikan penanganan yang efektif dan aman. Kompres air hangat terbukti lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres air biasa atau air dingin. Oleh karena itu, edukasi dan informasi yang tepat kepada orang tua perlu ditingkatkan untuk menghindari praktik yang kurang efektif atau berisiko.

Tenaga kesehatan, seperti dokter dan perawat, sebaiknya memberikan edukasi kepada orang tua mengenai metode kompres yang efektif dan aman saat anak mengalami demam. Penjelasan mengenai mekanisme kerja kompres air hangat dan risiko kompres air dingin perlu disampaikan secara jelas.

KESIMPULAN

Penerapan demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan melakukan *water tepid sponge* pada orang tua dengan anak resiko kejang demam

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Palembang dan peserta pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Daniswara, M. A., Humaedi, A., Lukitasari, N., Farmasi, P., & Binawan, U. (2024). Edukasi



- Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Kelurahan Rangkap Jaya. *7*(2), 208–215.
- Gontko-Romanowska, K., Żaba, Z., Panieński, P., Steinborn, B., Szemień, M., Łukasik-Głębocka, M., Ratajczak, K., Chrobak, A., Mitkowska, J., & Górny, J. (2017). The assessment of risk factors for febrile seizures in children. *Neurologia i Neurochirurgia Polska, 51*(6), 454–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pjnns.2017.07.011>
- Hamid, M. A. (2022). Pelatihan Kompres Tepid Sponge Sebagai Upaya Menurunkan Demam Pada Anak Di Posyandu. *Journal of Community Development, 3*(2), 134–142. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i2.82>
- Luthviatin, N. (2012). *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*.
- Melinda, P., Santi, E., & Fitri Damayanti, E. A. (2018). Metode Demonstrasi, Booklet dan Video Terhadap Perilaku Ibu Melakukan Pijat Bayi. *Nerspedia, 1*(1), 47–52.
- Nadia, U., Sufriani, & Fajri, N. (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Demonstrant terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita. *JIM FKep, 5*(3), 84–92.
- Nanda, R., & Hikmawati, I. (2022). Health Education About Tepid Water Sponge Efforts to Increase Family Knowledge and Skills in Handling Fever. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences, 3*, 116–120. <https://doi.org/10.30595/pshms.v3i.630>
- Rahayu, S. F., & Muhsinin. (2022). Penerapan Tepid Water Sponge Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Kejang Demam Di RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Journal Nursing Army, 3*(2), 36–40.
- Ratnawati, D. S., W., & Hidayatin, T. (2017). Pemberian Kompres Hangat Di Lipatan Paha Lebih Efektif Menurunkan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Dibandingkan Pemberian Kompres Hangat Di Dahi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada, 4*(2), 15–20. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.9>
- Sari, S. I., Safitri, W., & Utami, R. D. P. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga Di Garen Rt.01/Rw.04 Pandean Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 98*–105. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.266>
- Tarhani, F., Nezami, A., Heidari, G., & Dalvand, N. (2022). Factors associated with febrile seizures among children. *Annals of Medicine and Surgery, 75*, 103360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103360>
- Waite, L. H., Zupiec, J. F., Quinn, D. H., & Poon, C. Y. (2020). Revised Bloom's taxonomy as a mentoring framework for successful promotion. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning, 12*(11), 1379–1382. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.06.009>